AL-‘ILMU
Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

I’TIKAF 10 TERAKHIR RAMADHAN DAN LAILATUL QADAR

(Mengenali dan Meraih Keutamaannya)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالاَهُ، وَبَعْدُ:

Segala puji hanya bagi Allah, yang telah menyampaikan kita dipenghujung 10 hari kedua bulan Ramadhan. Sebentar lagi kita akan memasuki 10 ketiga atau terakhir bulan Ramadhan. Hari-hari yang memiliki kelebihan dibanding lainnya. Rasulullah ﷺ pada 10 terakhir Ramadhan ini meningkat amaliah ibadah beliau yang tidak beliau lakukan pada hari-hari lainnya.

Ummul Mu`minin ‘Aisyah رضي الله عنها mengisahkan tentang Nabi ﷺ pada 10 terakhir Ramadhan: *“Adalah Rasulullah ﷺ apabila memasuki 10 terakhir Ramadhan, beliau mengencangkan tali sarungnya (yakni meningkat amaliah ibadah beliau), menghidupkan malam-malamnya, dan membangunkan istri-istrinya.”* (**Muttafaqun ‘alaihi**)

➢ **Keutamaan 10 Terakhir bulan Ramadhan :**

1. Bahwa Nabi ﷺ serius dalam melakukan amaliah ibadah lebih banyak dibanding hari-hari lainnya. Keseriusan dan peningkatan ibadah di sini tidak terbatas pada satu jenis ibadah tertentu saja, namun meliputi semua jenis ibadah baik shalat, *tilawatul qur`an*, dzikir, shadaqah, dll.
2. Rasulullah ﷺ membangunkan istri-istri beliau agar mereka juga berjaga untuk melakukan shalat, dzikir, dan lainnya. Hal ini karena semangat besar beliau ﷺ agar keluarganya juga dapat meraih keuntungan besar pada waktu-waktu utama tersebut. Sesungguhnya itu merupakan *ghanimah* yang tidak

sepantasnya bagi seorang mukmin berakal untuk melewatkannya begitu saja.

3. Rasulullah ﷺ ber*i’tikaf* pada 10 terakhir ini, demi beliau memutuskan diri dari berbagai aktivitas keduniaan, untuk beliau konsentrasi ibadah dan merasakan lezatnya ibadah tersebut.
4. Pada malam-malam 10 terakhir inilah sangat besar kemungkinan salah satu di antaranya adalah malam Lailatur Qadar. Suatu malam penuh barakah yang lebih baik daripada seribu bulan.

﴾ LAILATUL QADR ﴿

- **Keutamaan *Lailatul Qadr***

Di antara nikmat dan karunia Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى terhadap umat Islam, dianugerahkannya kepada mereka satu malam yang mulia dan mempunyai banyak keutamaan. Suatu keutamaan yang tidak pernah didapati pada malam-malam selainnya. Tahukah anda, malam apakah itu? Dia adalah malam *“Lailatul Qadr”*. Suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan, sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ * وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ * لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ * تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ * سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ *

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur’an) pada malam kemuliaan (Lailatul Qadr). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan (Lailatul Qadr) itu? Malam kemuliaan itu (Lailatul Qadr) lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar”. (**Al-Qadr: 1-5**)

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata: “Bahwasanya (pahala) amalan pada malam yang barakah itu setara dengan pahala amalan yang dikerjakan selama 1000 bulan yang tidak ada padanya Lailatul Qadr. 1000 bulan itu sama dengan 83 tahun lebih. Itulah di antara keutamaan malam yang

mulia tersebut. Maka dari itu Nabi ﷺ berusaha untuk meraihnya, dan beliau bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِإِيْمَانًاوَاحْتِسَابًا،غُفِرَلَهُ مَاتَقَدَّمُ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa menegakkan shalat pada malam Lailatul Qadr atas dorongan iman dan mengharap balasan (dari Allah), diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu". (**HR.Al Bukhari no.1768**)

Demikian pula Allah ﷻ beritakan bahwa pada malam tersebut para malaikat dan malaikat Jibril turun. Hal ini menunjukkan betapa mulia dan pentingnya malam tersebut, karena tidaklah para malaikat itu turun kecuali karena perkara yang besar. Kemudian Allah ﷻ mensifati malam tersebut dengan firman-Nya: "*Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar*". Allah ﷻ mensifati bahwa di malam itu penuh kesejahteraan, dan ini merupakan bukti tentang kemuliaan, kebaikan, dan barakahnya. Barangsiapa terhalangi dari kebaikan yang ada padanya, maka ia telah terhalangi dari kebaikan yang besar". (**Fatawa Ramadhan, hal. 848**)

Wahai hamba-hamba Allah, adakah hati yang tergugah untuk menghidupkan malam tersebut dengan ibadah …?!, adakah hati yang terketuk untuk meraih malam yang lebih baik dari 1000 bulan ini …?! Betapa meruginya orang-orang yang menghabiskan malamnya dengan perbuatan yang sia-sia, apalagi dengan kemaksiatan kepada Allah.

➢ **Mengapa Disebut Malam *"Lailatul Qadr"*?**

Para ulama menyebutkan beberapa sebab penamaan Lailatul Qadr, di antaranya:

1. Pada malam tersebut Allah ﷻ menetapkan secara rinci takdir segala sesuatu selama 1 tahun (dari *Lailatul Qadr* tahun tersebut hingga *Lailatul Qadr* tahun yang akan datang), sebagaimana firman Allah ﷻ:

   إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ * فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

   Sesungguhnya Kami telah menurukan Al-Qur`an pada malam penuh barakah (yakni Lailatul Qadr). Pada malam itu dirinci segala urusan (takdir) yang penuh hikmah". (**Ad Dukhan: 4**)

2. Karena besarnya kedudukan dan kemuliaan malam tersebut di sisi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.
3. Ketaatan pada malam tersebut mempunyai kedudukan yang besar dan pahala yang banyak lagi mengalir. (**Tafsir Ath-Thabari IV/200**)

➢ **Kapan Terjadinya *Lailatul Qadr*?**

Malam *“Lailatul Qadr”* terjadi pada bulan Ramadhan. Pada tanggal berapakah? Dia terjadi pada salah satu dari malam-malam ganjil 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Rasulullah ﷺ bersabda:

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِفِي الْوِتْرِمِنَ الْعَشْرِالْأَوَاخِرِمِنْ رَمَضَانَ

“Carilah Lailatul Qadr itu pada malam-malam ganjil dari sepuluh hari terakhir (bulan Ramadhan)”. (**H.R Al Bukhari no. 1878**)

Lailatul Qadr terjadi pada setiap tahun. Ia berpindah-pindah di antara malam-malam ganjil 10 hari terakhir (bulan Ramadhan) tersebut sesuai dengan kehendak Allah Yang Maha Kuasa.

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-’Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Sesungguhnya *Lailatul Qadr* itu (dapat) berpindah-pindah. Terkadang terjadi pada malam ke-27, dan terkadang terjadi pada malam selainnya, sebagaimana terdapat dalam hadits-hadits yang banyak jumlahnya tentang masalah ini. Sungguh telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ : “Bahwa beliau pada suatu tahun diperlihatkan *Lailatul Qadr*, dan ternyata ia terjadi pada malam ke-21″. (**Fatawa Ramadhan, hal.855**)

Asy-Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Baz dan Asy-Syaikh ‘Abdullah bin Qu’ud *rahimahumallahu* berkata: “Adapun pengkhususan (memastikan) malam tertentu dari bulan Ramadhan sebagai Lailatul Qadr, maka butuh terhadap dalil. Akan tetapi pada malam-malam ganjil dari 10 hari terakhir Ramadhan itulah dimungkinkan terjadinya Lailatul Qadr, dan lebih dimungkinkan lagi terjadi pada malam ke-27 karena telah ada hadits-hadits yang menunjukkannya”. (**Fatawa Ramadhan, hal.856**)

Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan shahabat Mu’awiyah bin Abi Sufyan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

Dari Nabi ﷺ , bahwasanya apabila beliau menjelaskan tentang Lailatul Qadr maka beliau mengatakan: “(Dia adalah) Malam ke-27″. (**HR Abu Dawud**)

Kemungkinan paling besar adalah pada malam ke-27 Ramadhan. Hal ini didukung penegasan shahabat Ubay bin Ka'b رضي الله عنه: "*Demi Allah, sungguh aku mengetahui malam (Lailatul Qadr) tersebut. Puncak ilmuku bahwa malam tersebut adalah malam yang Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk menegakkan shalat padanya, yaitu malam ke-27.*" **(HR. Muslim)**

- **Tanda-tanda *Lailatul Qadr***

Pagi harinya matahari terbit dalam keadaan tidak menyilaukan, seperti halnya bejana (yang terbuat dari kuningan). (**HR.Muslim**)

Lailatul Qadr adalah malam yang tenang dan sejuk (tidak panas dan tidak dingin) serta sinar matahari di pagi harinya tidak menyilaukan. (**HR.Ibnu Khuzaimah dan Al Bazzar**)

- **Dengan Apakah Menghidupkan 10 Terakhir Ramadhan dan *Lailatul Qadr* ?**

Asy-Syaikh 'Abdul Aziz bin Baz dan Asy Syaikh Abdullah bin Qu'ud *rahimahumallahu* berkata: "Rasulullah ﷺ lebih bersungguh-sungguh beribadah pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan untuk mengerjakan **shalat (malam), membaca Al-Qur'an, dan berdo'a** daripada malam-malam selainnya". (**Fatawa Ramadhan, hal.856**)

Demikianlah hendaknya seorang muslim/muslimah … Menghidupkan malam-malamnya pada 10 Terakhir di bulan Ramadhan dengan meningkatkan ibadah kepada Allah سبحانه وتعالى; shalat tarawih dengan penuh iman dan harapan pahala dari Allah سبحانه وتعالى semata, membaca Al-Qur'an dengan berusaha memahami maknanya, membaca buku-buku yang bermanfaat, dan bersungguh-sungguh dalam berdo'a serta memperbanyak dzikrullah.

Di antara bacaan do'a atau dzikir yang paling afdhal untuk dibaca pada malam (yang diperkirakan sebagai Lailatul Qadr) adalah sebagaimana yang ditanyakan *Ummul Mukminin* 'Aisyah رضي الله عنها kepada Rasulullah ﷺ: *"Wahai Rasulullah jika aku mendapati Lailatul Qadr, do'a apakah yang aku baca pada malam tersebut? Rasulullah ﷺ menjawab:* "Bacalah:

اَللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Ya Allah sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Pemberi Maaf, Engkau suka pemberian maaf, maka maafkanlah aku”. (**HR At-Tirmidzi dan Ibnu Majah**)

Maka hendaknya pada malam tersebut memperbanyak do’a, dzikir, dan istighfar.

➢ **Apakah pahala *Lailatul Qadr* dapat diraih oleh seseorang yang tidak mengetahuinya?**

Ada dua pendapat dalam masalah ini:

Pendapat Pertama: Bahwa pahala tersebut khusus bagi yang mengetahuinya. Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Ini adalah pendapat kebanyakan para ulama. Yang menunjukkan hal ini adalah riwayat yang terdapat pada Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ dengan lafazh:

مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَيُوَافِقُهَا

“Barangsiapa yang menegakkan shalat pada malam Lailatul Qadr dan menepatinya.”

{kalimat فَيُوَافِقُهَا di sini diartikan: mengetahuinya (bahwa itu Lailatul Qadr), pen-}

Menurut pandanganku pendapat inilah yang benar, walaupun aku tidak mengingkari adanya pahala yang tercurahkan kepada seseorang yang mendirikan shalat pada malam Lailatul Qadr dalam rangka mencari Lailatul Qadr dalam keadaan ia tidak mengetahui bahwa itu adalah malam Lailatul Qadr”.

Pendapat Kedua: Didapatkannya pahala (yang dijanjikan) tersebut walaupun dalam keadaan tidak mengetahuinya. Ini merupakan pendapat Ath-Thabari, Al-Muhallab, Ibnul ‘Arabi, dan sejumlah dari ulama. Asy-Syaikh Al-‘Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ merajihkan pendapat ini, sebagaimana yang beliau sebutkan dalam kitabnya Asy-Syarhul Mumti’: “Adapun pendapat sebagian ulama bahwa tidak didapatinya pahala Lailatul Qadr kecuali bagi yang mengetahuinya, maka itu adalah pendapat yang lemah karena Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَاناً وَاحْتِسَاباً، غُفِرَلَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa menegakkan shalat pada malam Lailatul Qadr dalam keadaan iman dan mengharap balasan dari Allah,

diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu". (**H.R Al Bukhari no.1768, An Nasa'i no. 2164, Ahmad no. 8222**)

Rasulullah tidak mengatakan: "Dalam keadaan mengetahui Lailatul Qadr". Jika hal itu merupakan syarat untuk mendapatkan pahala tersebut, niscaya Rasulullah ﷺ menjelaskan pada umatnya. Adapun pendalilan mereka dengan sabda Rasulullah ﷺ :

مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَيُوَا فِقُهَا

"Barangsiapa yang menegakkan shalat pada malam Lailatul Qadr dan menepatinya."

Maka makna فَيُوَافِقُهَا di sini adalah: **bertepatan dengan terjadinya Lailatul Qadr tersebut**, walaupun ia tidak mengetahuinya".

I'TIKAF

- **Pengertian I'tikaf**

I'tikaf secara bahasa adalah terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu atau menahan diri dari sesuatu.

Adapun pengertian **I'tikaf secara syar'i** adalah tinggal di masjid oleh orang tertentu, dengan sifat tertentu dalam rangka konsentrasi beribadah kepada Allah سبحانه وتعالى.

- **Hukum I'tikaf**

I'tikaf merupakan ibadah sunnah yang disyari'atkan sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an, As Sunnah, dan Ijma'.

Dalil dari Al-Qur'an, firman Allah سبحانه وتعالى:

وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

"Dan janganlah kalian mencampuri mereka itu (istri-istri kalian), sedang kalian beri'tikaf". (**Al Baqarah: 187**)

Dalil dari As Sunnah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

"Bahwasanya Rasulullah dahulu beri'tikaf ketika 10 Terakhir Ramadhan sampai Allah mewafatkan beliau, kemudian beri'tikaflah istri-istri beliau setelah itu".(**Muttafaqun'alaih**)

Serta para ulama' bersepakat tentang sunnahnya perkara ini.

- **Tempat I'tikaf**

Sebagian 'ulama berpendapat bahwa i'tikaf hanya bisa dilakukan pada 3 masjid saja, yaitu Al-Masjidil Haram di Makkah, Masjid An-Nabawi di Madinah, dan Masjid Al-Aqsha di Palestina.

Jumhur 'ulama berpendapat bahwa seluruh masjid bisa digunakan untuk beri'tikaf sebagaimana keumuman firman Allah ﷻ:

وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

"Dan janganlah kalian mencampuri mereka itu (istri-istri kalian), sedang kalian beri'tikaf" (**Al Baqarah: 187**)

Karena pada ayat di atas sasarannya adalah seluruh kaum muslimin, tidak terbatas pada masjid tertentu. Kaum muslimin kebanyakan tinggal di luar 3 masjid tersebut.

Adapun hadits Hudzaifah رضي الله عنه: *"Tidak ada I'tikaf kecuali pada 3 masjid (Masjid Al-Haram, Masjid Al-Aqsha, dan Masjid An-Nabawy)* (**Riwayat Ibnu Abi Syaibah**) maka para ulama' membawanya kepada *afdhaliyyah* (nilai yang lebih utama), **yakni tidak ada I'tikaf yang utama kecuali pada tiga masjid tersebut**.

- **Berapa Lama Batas Minimal Dari Waktu I'tikaf?**

Diriwayatkan dari beliau bahwa paling minimal dari waktu i'tikaf adalah semalam. Hal ini berdasar persetujuan beliau sebagaimana diriwayatkan dalam hadits 'Umar رضي الله عنه dalam Ash-Shahihain, *"Aku pernah berrnadzar pada zaman jahiliyah untuk i'tikaf semalam di Masjidil Haram, maka Rasulullah berkata: "Tunaikan nadzarmu".*

Hal ini menunjukkan bahwa i'tikaf dalam bentuk seperti ini boleh. Para ulama telah mengukuhkan bahwa paling minimal dari waktu i'tikaf adalah yang disebutkan maknanya dalam hadits 'Umar رضي الله عنه (yaitu semalam). Dari hal ini kita meyakini bahwa yang lebih sedikit dari itu seperti satu menit, atau satu jam maka

tidak disebut i'tikaf syar'i meskipun disebut sebagai i'tikaf secara bahasa.

- **Kapan Seseorang Masuk Beri'tikaf?**

Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin رحمه الله berkata dalam "Fatawa"nya no soal 14046: "Adapun masuknya i'tikaf, maka empat imam madzhab berpendapat bahwa siapa yang ingin i'tikaf pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan maka dia masuk masjid sebelum tenggelamnya matahari pada malam 21. Dan mereka berdalilkan dengan: Telah disebutkan dalam hadits muttafaq 'alaih bahwa beliau i'tikaf sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Dan kata "sepuluh" adalah tamyiz bagi kata "malam" (dalam ilmu nahwu). Dan sepuluh malam terakhir dimulai dari malam ke 21. Maka berdasarkan ini yang beri'ikaf mulai masuk masjid sebelum tenggelam matahari pada malam ke 21.

Adapun hadits, *"Adalah Rasulullah ﷺ jika ingin beri'tikaf maka beliau shalat fajar dahulu kemudian masuk tempat i'tikafnya."* Sebagian ulama berpendapat dengan hadits ini bahwa i'tikaf dimulai setelah shalat fajr. Namun jumhur ulama menjawab pendapat ini dengan dua jawaban:

Pertama: An-Nawawy رحمه الله berkata dalam syarh hadits ini: "…Dan Malik, Abu Hanifah, Syaf'i dan Ahmad berkata yang i'tikaf mengawali i'tikafnya sebelum tenggelamnya matahari.. Dan mereka menafsirkan hadits di atas: "Bahwa beliau masuk tempat i'tikaf (yang khusus bagi beliau) dan menyendiri padanya setelah shalat subuh. Dan itu bukanlah dimaksudkan sebagai waktu dimulainya i'tikaf. Bahkan beliau mulai masuk dan berada di dalam masjid sebelum tenggelam matahari lalu setelah shalat subuh beliau menyendiri (di tempat yang khusus bagi beliau)

Kedua: Al-Qadhy Abu Ya'la رحمه الله berkata: "Bahwa hal itu beliau lakukan pada hari ke 20." As-Sindy رحمه الله berkata: "Jawaban ini lebih mendatangkan kemungkinan dan lebih pantas dijadikan sandaran."

Semisal ini beliau katakan juga dalam "Fatawa Shiyam" hal. 501, 503.

- **Apa yang dilakukan oleh seorang yang beri'tikaf (*mu'takif*)?**

1. Mengikhlaskan niat kepada Allah سبحانه وتعالى.

2. Menyibukkan diri dengan segala sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, seperti membaca Al Qur'an, dzikir, memperbanyak shalat nawafil (sunnah), dan lain sebagainya.
3. Tidak menyia-nyiakan waktunya untuk hal-hal yang tidak berguna.
4. Tidak meninggalkan masjid kecuali untuk kebutuhan yang mendesak (*dharury*).

Asy-Syaikh Al-'Utsaimin رحمه الله berkata: "Tujuan i'tikaf adalah **memutuskan diri dari berhubungan dengan manusia agar bisa konsentrasi beribadah kepada Allah di salah satu masjid, dalam rangka mencari keutamaan dan pahala dari-Nya, serta untuk mendapatkan *lailatul qadar***. Oleh karena itu selayaknya bagi seorang yang beri'itikaf untuk **menyibukkan diri dengan dzikir, qira'ah, shalat, dan ibadah, serta menjauhi hal-hal yang tidak perlu seperti berbincang tentang urusan dunia**. Dan tidak mengapa berbincang sedikit dengan pembicaraan yang mubah dengan keluarganya atau yang lainnya karena adanya mashlahah. Berdasarkan hadits dari Shafiyyah *Ummul Mu`minin* رضي الله عنها dia berkata: "Dulu Nabi ﷺ beri'tikaf, maka aku mengunjungi beliau pada salah satu malam. Maka aku berbincang dengan beliau, kemudian aku berdiri untuk pulang, maka Nabi ﷺ berdiri bersamaku (mengantar). [**Muttafaqun 'alaihi**]

➢ **Beberapa hal yang merusak (membatalkan) i'tikaf**

Para ulama juga telah menyebutkan beberapa hal yang bisa merusak (membatalkan) i'tikaf, di antaranya:

1. Keluar dari masjid tanpa ada keperluan yang mendesak.

   Dari 'Aisyah Ummul Mu'minin رضي الله عنها, dia berkata: *"Termasuk sunnah bagi seorang mu'takif adalah tidak menjenguk orang sakit, tidak menghadiri jenazah, tidak menyentuh atau bercumbu dengan istri, tidak keluar dari masjid untuk urusan apapun kecuali memang urusan yang harus diselesaikan (di luar masjid), tidak ada i'tikaf kecuali dengan puasa, dan tidak ada i'tikaf kecuali dilakukan di masjid jami'."* [**Shahih Sunan Abi Dawud**, karya Asy-Syaikh Al-Albani] [**Al-Mughni**]
2. Menggauli istri. Para ulama sepakat bahwa seorang mu'takif jika menggauli istrinya dengan sengaja, maka i'tikafnya batal dan tidak ada kewajiban menqadha' i'tikafnya, kecuali jika

i'tikafnya tersebut adalah i'tikaf wajib. Berdasarkan firman Allah ﷻ: *"Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid."* [**Al-Baqarah: 187**]

3. Murtad (keluar) dari Islam. Jika seorang mu'takif murtad -*wal'iyadzubillah*-, maka batallah i'tikafnya, berdasarkan firman Allah ﷻ: *"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."* [**Az-Zumar: 65**]
   Dan dengan murtadnya itu dia telah keluar dari keadaan dia sebagai seorang mu'takif. [**Al-Mughni**, karya Ibnu Qudamah]
4. Hilang akal. Disebabkan minum khamr, pingsan, atau gila. Karena berakal merupakan syarat i'tikaf.
5. Junub atau nifas. Karena dengan itu hilanglah syarat thaharah kubra yang juga menjadi salah satu syarat i'tikaf. [**Al-Mughni**]

➢ **Beberapa Fatwa Penting**

1. **Bolehkan *mu'takif* (seorang yang beri'tikaf) mengajar atau menyampaikan pelajaran?**
   Asy-Syaikh Al-'Utsaimin رحمه الله menjawab : Yang *afdhal* (lebih utama) bagi seorang *mu'takif* adalah dia menyibukkan diri dengan ibadah khusus, seperti dzikir, shalat, qira'atul qur'an, dan semisalnya. Namun jika memang ada keperluan untuk mengajari seseorang atau belajar, maka tidak mengapa. Karena yang demikian juga termasuk dzikir kepada Allah عز وجل.
2. **Bolehkah bagi *mu'takif* berhubungan dengan telepon untuk menyelesaikan urusan umat?**
   Asy-Syaikh Al-'Utsaimin رحمه الله menjawab: "Ya boleh bagi seorang *mu'takif* untuk berhubungan dengan telepon guna menyelesaikan sebagian kebutuhan kaum muslimin, apabila telepon tersebut memang berada di masjid tempat dia beri'tikaf, karena dia tidak perlu keluar dari masjid. Namun apabila teleponnya berada di luar masjid, maka ia tidak boleh keluar untuk itu. Menyelesaikan keperluan-keperluan kaum muslimin, apabila orang tersebut memang sangat terkait dengannya maka dia tidak perlu i'tikaf. Menyelesaikan keperluan-keperluan kaum muslimin lebih penting daripada i'tikaf, karena manfaatnya lebih banyak. Manfaat lebih banyak

lebih utama daripada manfaat yang terbatas, kecuali jika manfaat terbatas tersebut merupakan kewajiban dalam Islam."

- **Kapan Dia Keluar Dari i'tikafnya, Setelah Tenggelam Matahari Malam Hari 'Id Atau Pagi Hari 'Id?**

Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin رحمه الله berkata dalam "Fatawa Shiyam" hal. 502: "Orang yang i'tikaf keluar dari i'tikafnya jika telah usai Ramadhan, dan usainya Ramadhan itu adalah dengan tenggelamnya matahari pada malam 'id."

Demikian pada "Fatawa Al-Lajnah Ad-Da'imah" (11/411): "Waktu i'tikaf sepuluh malam Ramadhan selesai dengan tenggelamnya matahari pada akhir hari itu."

- **Apakah Boleh Meneruskannya Sampai Pagi?**

An-Nawawy رحمه الله berkata dalam "Al-Majmu'" (6/323): "Asy-Syafi'i dan para shahabat (syafi'iyah) berkata: "Siapa yang ingin mencontoh Nabi ﷺ dalam i'tikaf sepuluh malam terakhir bulam Ramadhan, maka seharusnya dia masuk masjid sebelum tenggelamnya matahari mala 21.. Dan keluar setelah tenggelamnya matahari malam 'id… Dan yang utama adalah ia tetap tinggal di masjid pada malam 'id sampai dia berangkat ke tempat shalat 'id."

<u>Maroji (Rujukan):</u>

1. *"Seputar I'tikaf, Mengenali dan Mengamalkannya Sesuai Sunnah Rasulullah". (http://assalafy.org*)
2. *"I'tikaf, Adab-adabnya, hal-hal yang dibolehkan ketika i'tikaf, serta pembatal-pembatalnya". (http://assalafy.org*)
3. *"10 Terakhir Ramadhan dan Lailatul Qadar (Mengenali dan Meraih Keutamaannya)". (http://assalafy.org*)
4. *"Pembahasan I'tikaf (Ringkas)" dan "Tambahan Pembahasan Terkait I'tikaf ". (http://thulabmakbar.wordpress.com)*

وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.
Web Site: http://minhajussunnah.co.nr,
http://salafykendari.com
Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc
Redaksi: Al-Ustadz Abu Jundi, Al Akh Abul Husain Abdullah
Kritik dan saran hubungi: 085241855585